

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Parameter pertumbuhan perekonomian dalam paradigma *developmentalisme* yang digunakan untuk mengukur standar kualitas hidup dan kelayakan hidup sebenarnya telah membuat sisi lingkungan hidup dan kondisi sosial budaya masyarakat menjadi sesuatu hal yang dikesampingkan. Kemajuan ekonomi dan industri dibayar dengan sangat mahal oleh lingkungan hidup. Sumber daya alam mengalami degradasi yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan hidup yang berkepanjangan dan penurunan kualitas lingkungan hidup yang sangat tajam dari waktu ke waktu. Permasalahan lingkungan hidup terus saja muncul sebagai implikasi pertumbuhan ekonomi dalam paradigma *developmentalisme* yang digunakan.

Permasalahan lingkungan, seperti halnya di Indonesia merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata dewasa ini. Maraknya *illegal logging*, pencemaran limbah industri, penurunan *biodiversitas*, kepunahan satwa, meningkatnya bencana alam dalam berbagai spektrum skala dan lokasi seperti tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, banjir lumpur bercampur gas di Sidoarjo Jawa Timur dan Banjir Bandang di

masyarakat, baik itu berupa masyarakat secara umum, pemerintah, dan perusahaan terhadap lingkungan hidup.

Fenomena-fenomena tersebut pada akhirnya menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya lingkungan hidup. Di mulai pada era 1980-an muncul gerakan yang memberikan apresiasi terhadap lingkungan hidup dan kondisi sosial budaya dalam konteks pembangunan. Gerakan dan kesadaran ini kemudian memperoleh bentuknya ketika tahun 1992 pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro, Brazil memberikan sebuah agenda pembangunan dengan label *Sustainable Development* (pembangunan berkelanjutan).

Pada perkembangannya, seperti tertulis pada buku *Management Accounting* karangan Hansen dan Mowen (2005), dikatakan bahwa *pertama*, di berbagai negara, peraturan-peraturan yang mengatur tentang lingkungan meningkat secara signifikan, bahkan diperkirakan akan semakin ketat lagi. Seringkali hukum dan peraturan tersebut menyebutkan hukuman dan denda yang sangat besar, sehingga menciptakan insentif yang kuat untuk mematuhi. *Kedua*, keberhasilan penyelesaian masalah-masalah lingkungan menjadi isu yang kompetitif, akibatnya perusahaan-perusahaan menemukan bahwa pemenuhan tujuan bisnis dan penyelesaian masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Tidak jauh berbeda, menyikapi hasil konferensi tingkat tinggi dunia mengenai pembangunan berkelanjutan (*World Summit on Sustainable Development WSSD*) Indonesia telah berkomitmen untuk

mulai melakukan perubahan pola produksi dan konsumsi menjadi ramah lingkungan. Dalam rangka penerapan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan tersebut, saat ini Kementerian Lingkungan Hidup telah mengembangkan penerapan perangkat lingkungan proaktif seperti Sistem Manajemen Lingkungan, Produksi Bersih dan Ekolabel Indonesia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa isu lingkungan hidup kini telah menjadi isu internasional yang mendapat perhatian khusus masyarakat dunia. Telah banyak negara-negara di dunia yang kini lebih memperhatikan lingkungan hidup dengan membuat kebijakan-kebijakan dan peraturan yang berpihak pada lingkungan.

Pada akhirnya dengan perubahan perilaku masyarakat dunia terhadap isu lingkungan hidup mengakibatkan usaha-usaha pelestarian pada lingkungan hidup menghasilkan sejumlah keuntungan. Penelitian Pflieger, et al. (2005), menunjukkan bahwa sejumlah keuntungan yang diperoleh melalui usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Berbagai keuntungan-keuntungan tersebut, diharapkan dapat menjadi dorongan bagi manajemen perusahaan untuk ditindaklanjuti

Maka, perlu diciptakan pendekatan secara proaktif dalam meminimalkan dampak lingkungan yang terjadi. Hasil akhir tindakan proaktif manajemen lingkungan tersebut adalah terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) dan kinerja lingkungan (*environmental performance*) belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian mengenai permasalahan tersebut lebih banyak dilakukan di negara-negara lain. Misalnya penelitian Bragdon dan Marlin (1972) dalam Bondan dkk (2006), Rockness, et al. (1986), Feedman dan Jaggi (1992) dalam Bondan, dkk (2006), Al-Tuwaijri, et al.(2004), maupun Pfleiger, et al. (2005). Penelitian di Indonesia belum mampu menjelaskan hubungan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) dan kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang terjadi di perusahaan-perusahaan Indonesia, sehingga diperlukan penelitian-penelitian yang lebih mampu menjelaskan hubungan antara keduanya.

Disatu sisi, review terhadap hasil penelitian empiris mengenai hubungan antara *environmental performance* dengan *financial performance* telah melaporkan hasil yang tidak konsisten. Bragdon dan Marlin (1972) dalam Bondan, dkk (2006) menemukan suatu hubungan yang positif antara *profitabilitas* (laba per lembar saham dan *return* modal) dengan *environmental performance*. Al-Tuwaijri et al (2004) dan

Bondan, dkk (2006) menemukan hubungan positif signifikan antara *economic performance* dengan *environmental performance*. Rockness, et al. (1986) gagal mendokumentasikan hubungan yang signifikan secara statistik dalam pengujian hubungan antara dua variabel limbah buangan dengan dua belas (12) indikator keuangan yang mewakili *economic performance*. Feedman dan Jaggi (1992) dalam Bondan, dkk (2006) menguji hubungan jangka panjang antara *environmental performance* dengan *economic performance*. Mereka gagal menolak hipotesis null mengenai tidak adanya hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dengan *economic performance*. Susi (2005) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dengan *financial performance*.

Berdasarkan pada pentingnya masalah lingkungan dan fakta empirik hasil-hasil riset tentang *environmental performance* sebelumnya yang masih kontradiktif, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Susi (2005) dan Bondan, dkk (2006) dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini menggunakan *Logistic Regression* untuk menguji hipotesis. Metode tersebut dipilih karena variabel *financial performance* (kinerja perusahaan) akan dikategorikan menjadi dua yaitu: *high performance* dan *low performance*. Kedua, variabel kontrol yang digunakan adalah *Firm Size*, *Environmental concern*, dan *industri sector*.

Ketiga, pengukuran *financial performance* menggunakan *Return on assets* (ROA) dan *Return on owner's equity* (ROE)

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah *environmental performance* memiliki pengaruh positif terhadap *financial performance*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan secara empiris tentang:

Pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* untuk kondisi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memprediksi dan memberi tambahan penjelasan tentang pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi pada suatu pemahaman bahwa perhatian perusahaan terhadap lingkungan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika hasil penelitian ini signifikan secara statistik, jika ditemukan pengaruh yang signifikan antara variabel *environmental performance* terhadap variabel

financial performance, hal ini menjadi salah satu indikator bahwa para manajer harus mengubah pandangan strategis mereka mengenai *environmental performance* perusahaan.